

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini tidak dipungkiri lagi bahwa kesejahteraan masyarakat dan negara kita bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru dan teknologi baru dalam anggota masyarakatnya. Untuk mencapai itu, perlulah perilaku kritis dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi menghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya pencari kerja tetapi mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru. Di samping itu, berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi alternatif. Oleh karena itu, perlu dikembangkannya sikap kritis siswa dalam setiap lintas kurikulum.

Salah satu upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu melalui pembelajaran matematika. Matematika adalah mata pelajaran khusus berpikir abstrak.¹ Artinya, dalam matematika memuat bunyi angka-angka dan simbol-simbol abstrak yang menimbulkan misteri untuk dipecahkan, sehingga dalam hal memecahkan masalah tersebut siswa harus memiliki keterampilan berpikir. Karena pada hakikatnya, belajar matematika adalah

¹Linda Campbell et.al., *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Terjemahan), Intuisi Press, Depok, 2006, h. 55.

belajar untuk memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) antara lain agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang model matematis, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.² Dalam hal ini matematika menuntut kemampuan berpikir kritis bagi yang mempelajarinya, kritis dalam menganalisis masalah, dan kritis untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah.

Berdasarkan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) matematika, tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu: (1) menyiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien, (2) menyiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.³ Dari tujuan umum tersebut dapat dilihat bahwa matematika sekolah memegang peranan penting. Siswa memerlukan matematika untuk memenuhi kebutuhan praktis dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu agar siswa mampu mengikuti

²Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Suska Press, Pekanbaru, 2008, h.12.

³ErmanSuherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, JICA UPI,Bandung, 2001, h.56.

pelajaran matematika lebih lanjut, untuk membantu memahami bidang studi lain, agar siswa dapat berpikir logis, kritis dan praktis serta bersikap positif dan berjiwa kreatif. Dua hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika yaitu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.⁴

Kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan mendasar mengapa seseorang mempelajari matematika. Dengan demikian, ketika seseorang menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang ada hubungannya dengan matematika atau tidak, maka orang tersebut akan menerapkan pemikiran kritis dalam menghadapi persoalan tersebut.

Kenyataan di lapangan berbeda dari apa yang diharapkan. Dari hasil beberapa kali observasi dan wawancara dengan guru matematika MTs Darul Hikmah, Ibu Yanti, S. Pd. diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Upaya yang dilakukan guru selama ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa masih belum dilaksanakan dengan sepenuhnya. Mereka kurang diarahkan untuk berpikir. Guru hanya terfokus untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara banyak memberikan soal-soal latihan kepada siswa, kemudian memberikan kisi-kisi di setiap guru akan mengadakan ulangan. Karena KKM yang ditetapkan oleh sekolah khususnya mata pelajaran matematika adalah 70, maka guru harus membuat nilai siswa minimal 70, sehingga siswa dinyatakan lulus. Hal yang seperti itulah yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa tidak di asah dengan baik. Karena

⁴*Ibid.*, h.60.

di setiap siswa mengerjakan soal latihan, siswa meminta penjelasan atau jawaban dari guru terlebih dahulu. Mereka tidak kritis dalam mencari penyelesaian soal yang diberikan dengan menggunakan kemampuan berpikir mereka sendiri. Dari permasalahan tersebut, maka dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika yang terlihat adalah sebagai berikut:

1. Siswa masih jarang bertanya kepada guru atau temannya karena sebagian besar siswa tidak tahu dan tidak mengerti apa yang ditanyakan.
2. Siswa jarang memberikan tanggapan karena siswa tidak dapat menjelaskan ide-ide matematika dengan baik.
3. Siswa tidak dapat mengemukakan kesimpulan dari setiap soal yang mereka kerjakan.
4. Penyelesaian soal yang diberikan oleh guru hanya terpaku pada satu bentuk penyelesaian saja, siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang lain jika soal yang diberikan berbeda dengan contoh.
5. Sebagian siswa tidak bisa dalam merumuskan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam suatu soal yang berbentuk pemecahan masalah
6. Siswa tidak dapat merincikan cara-cara menyelesaikan suatu soal, mulai dari mengidentifikasi hal-hal yang diketahui, ditanya, kemudian memperjelas langkah-langkah dalam penyelesaiannya secara detail.
7. Siswa kurang cermat atau teliti dalam mengevaluasi hasil pekerjaan mereka sendiri atau pekerjaan yang dilakukan guru, sehingga seringkali guru salah

dalam menulis sesuatu di papan tulis, tetapi siswa hanya diam saja dan tidak membenarkan kesalahan yang ada.

Hal ini dapat dipahami bahwa munculnya tanda-tanda rendahnya keterkaitan siswa terhadap suatu pelajaran, sumber kesalahannya tidak hanya terletak pada diri siswa. Sebagai praktisi pendidikan perlu menyadari keberhasilan dan kegagalan suatu pendidikan atau pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan sangat dipengaruhi oleh seluruh komponen yang ada, baik itu guru, siswa, bahan ajar, proses belajar, tempat dan waktu belajar, dan kelengkapan sarana serta prasarana.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode atau teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran, baik secara mental, fisik maupun sosial. Sehingga bukan hanya kemampuan berpikir kritis siswa saja yang meningkat, tetapi hasil belajar pun bisa meningkat.

Berdasarkan masalah diatas, maka alternatif yang dapat penulis tawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model *quantum teaching*. *Quantum teaching* adalah model pembelajaran yang mengubah situasi belajar menjadi meriah, dengan segala nuansanya yang memfokuskan pada hubungan dinamis dan lingkungan kelas.⁵ Penyajian materi dalam model *quantum teaching* ini terdiri dari 6 langkah, yang dikenal dengan TANDUR

⁵ Bobbi Depoter, Preardon Mark dan Nourie Sarah Singer, 1991. *Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Teaching di Runga-ruang Kelas*. PT Mizan Pustaka, Bandung, h. 3.

(Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan) yaitu: 1) penumbuhan minat siswa, 2) pemberian pengalaman langsung kepada siswa sebelum penyajian, 3) penyajian materi dengan multimetode, 4) adanya demonstrasi oleh guru dengan siswa, 5) pengulangan oleh siswa bahwa mereka benar-benar tahu, dan 6) penghargaan terhadap siswa.⁶ Jadi model pembelajaran ini sangat membutuhkan peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran matematika.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh model *quantum teaching* dalam pembelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mts Darul Hikmah Pekanbaru.**

B. Penegasan Istilah

Untuk menjaga agar tidak salah tafsir, maka perlu diadakan penjelasan dan penegasan secara singkat istilah-istilah yang berkaitan dengan judul ini. Adapun istilah yang perlu penegasan adalah sebagai berikut:

⁶ *Ibid.*, h. 39.

1. *Quantum teaching* adalah model pembelajaran yang mengubah situasi belajar menjadi meriah, dengan segala nuansanya yang memfokuskan pada hubungan dinamis dan lingkungan kelas.⁷
2. Berpikir kritis adalah proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif untuk membantu seseorang menyusun, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan tentang apa yang dipercaya atau dikerjakan.⁸

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Siswa kurang aktif bertanya saat proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga partisipasi siswa kurang terlihat atau cenderung pasif.
- b. Siswa kurang tertarik mengerjakan soal matematika yang berbentuk pemecahan masalah.
- c. Siswa tidak dapat menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah mulai dari mengidentifikasi hal-hal yang diketahui, ditanya, serta memperjelas langkah-langkah dalam penyelesaiannya, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

⁷ *Ibid.*, h. 3.

⁸Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, h. 134.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan banyak identifikasi masalah tersebut, maka untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, penulis merasa perlu membatasi masalah yang akan diteliti sehingga penelitian ini difokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut : ”Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa MTs Darul Hikmah Pekanbaru?”.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran matematika terhadap kemampuan berpikir kritis siswa MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

- b. Bagi guru, sebagai informasi dan juga sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di SMP/MTs Pekanbaru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika.
- c. Bagi siswa, melalui penerapan model pembelajara *quantum teaching* dapat menjadi salah satu pengalaman belajar yang baru dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- d. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh model pembelajaran *quantum teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta syarat dalam menyelesaikan perkuliahan.